

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERGAUL MENGGUNAKAN
PENDEKATAN GESTALT MELALUI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL SISWA KELAS VIII SMP
MUHAMMADIYAH 07 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S.Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling*

Oleh :

MUTHIA SARI
NPM: 1402080067



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**

ABSTRAK

MUTHIA SARI : Meningkatkan Kemampuan Bergaul Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Bergaul Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan bergaul menggunakan pendekatan gestalt melalui layanan konseling individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan layanan. Objek dalam penelitian ini terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 135 siswa. Untuk menentukan objek dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi guru BK yaitu sebanyak 4 orang siswa. Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan wawancara yang berkaitan dengan siswa yang bersangkutan dan Guru BK yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa konseling individual melalui teori gestalt dapat meningkatkan kemampuan bergaul siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan interaksi para siswa.

Kata kunci : Layanan Konseling Individual, Teori Gestalt, Kemampuan Bergaul.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini dalam bentuk skripsi tepat pada waktunya. Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana srata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam pendidikan program studi bimbingan konseling. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan

Berkat usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih ada kekurangan. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberi penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada orang tua penulis yaitu ibunda saya tercinta **Masitah** dan Ayahanda saya tercinta **Jamaluddin** yang telah membesarkan saya dengan kasih dan sayang, memotivasi, memberikan semangat yang tiada henti serta doa yang tiada henti-hentinya, berkorban untuk saya secara moril maupun materil, dan berkat jerih payah orang tua saya yang telah mendidik saya dari kecil sampai sekarang ini, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada saudara-saudari kandung penulis yaitu, Evi Andriyani, Tomi Firmansyah, Fuad Halim, Decky Asmara, Maulana Akbar, dan Alm.Suci Rahmadani yang tidak hentinya memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibunda Dra. Jamila M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibunda Dr. Hj. Sulhati Syam, MA selaku dosen Penasehat Akademik BK A Sore.
6. Ibunda Sri Ngayomi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan kepada penulis
7. Ibunda Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi selaku dosen penguji Proposal I Sidang Skripsi yang telah memberikan masukan demi penyempurnaan Skripsi.

8. Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada peneliti. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Syamsul Hidayat S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang bapak pimpin, serta para Dewan Guru dan Staff Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan
10. Bapak M.Reza Akbar S.Pd selaku Guru BK yang telah memberikan saran, masukan, dan ilmu yang telah di berikan kepada Penulis selama penelitian di SMP Muhammadiyah 07 Medan
11. Seluruh siswa-siswi SMP Muhammadiyah 07 Medan Khususnya Kelas VIII yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi
12. Teristimewa dan spesial untuk penulis Agung Iskandar yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya
13. Teman sejawat dan seperjuangan Sri Devi, Restu Bahari, Asmidar, Mardiah Tis'ah Hrp dan Hartikah Sari Butar-Butar. Dan Yoan Kumala Dewi selaku teman satu pembimbing saya. Terima kasih atas semangat, dorongan, dukungan, motivasi dan atas waktu yang telah kita lewati dalam proses menuju gelar S.Pd yang kita impikan.

14. Kepada seluruh teman-teman di kelas (A Sore) Stambuk 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu terima kasih untuk kenangan yang terjalin selama masa perkuliahan.

Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang peneliti peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi peneliti sendiri, bagi, masyarakat, satu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Peneliti,

Muthia Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Konseling Individual	8
2. Layanan Konseling Individual dengan Menggunakan Teori Gestalt ..	17
3. <i>Interaction Social Skill</i>	21
B. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
1. Lokasi Penelitian	27

2. Waktu Penelitian	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
1. Subjek	28
2. Objek	28
C. Desain Penelitian	29
D. Instrumen Penelitian	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	33
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Sekolah	36
1. Identitas Sekolah	36
2. Visi dan Misi	38
3. Sarana dan Prasarana Sekolah	39
4. Keadaan Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan	40
5. Keadaan Siswa Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dan Konseling Individual di SMP Muhammadiyah 07 Medan	43
2. Deskripsi Kemampuan Bergaul Siswa SMP Muhammadiyah 07 Medan	47
3. Meningkatkan Kemampuan Bergaul Siswa Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual	50

C. Pembahasan	78
D. Diskusi Hasil Penelitian	79
E. Keterbatasan Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan	27
Tabel 3.2 Rencana Perangkat Penelitian.....	30
Tabel 3.3 Rencana Perangkat Penelitian.....	32
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	33
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara	33
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	37
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Sekolah	39
Tabel 4.3 Ruangan	40
Tabel 4.4 Daftar Nama Guru.....	41
Tabel 4.5 Jumlah Seluruh Siswa	42

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Lampiran 1 Observasi dengan Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 2 Observasi dengan Siswa

Lampiran 3 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 4 Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 5 Wawancara dengan Siswa

Lampiran Daftar Riwayat Hidup

Lampiran Form K-1

Lampiran Form K-2

Lampiran Form K-3

Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar

Lampiran Surat Keterangan Plagiat

Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran Surat Izin Riset

Lampiran Surat Balasan Riset

Lampiran Surat Keterangan Bebas Perpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah hanya untuk mencerdaskan siswa dibidang pendidikan atau akademik saja, namun juga harus mampu mendidik siswa-siswi menjadi manusia yang lebih baik dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Siswa SMP sebagai remaja awal rentan terhadap terjadinya konflik. Seperti yang diungkapkan Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2006:68) salah satu fase negatif pada masa remaja adalah *social antagonism* atau konflik sosial.

Konflik pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan yang lain dalam suatu peristiwa. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. Konflik juga dapat disebabkan karena perilaku sosial atau kemampuan bergaul yang buruk antara mereka.

Menurut Arifin (2015:8) menjelaskan bahwa perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Menurut Arifin (2015:9) juga menjelaskan bahwa perilaku sosial identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan juga bahwa manusia sebagai pelaku dari perilaku sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain. Artinya, manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain.

Demikian halnya yang terjadi di SMP Muhammadiyah 07 Medan, beberapa siswa yang mendapat perlakuan yang kurang baik juga mengalami situasi yang tidak menguntungkan seperti tidak ceria, kurang bergaul, tidak percaya diri, kurang konsentrasi dalam belajar, dan siswa suka membolos, bersikap agresif, suka menentang guru, merasa tertekan ketika mendapat kritikan, dan merasa tidak diperhatikan oleh lingkungan.

Kondisi ini disebabkan oleh banyak siswa yang masih senang mengejek temannya dengan menyebut nama orang tuanya, siswa sering berbicara dengan kata-kata yang kasar dan tak pantas untuk dikatakan, memilih-milih teman dalam bergaul.

Situasi ini tentunya dapat berdampak pada proses belajar siswa dikelas. Dengan demikian penting bagi siswa mendapat layanan bimbingan dan konseling secara profesional agar mampu mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari (*effective daily living*), Layanan Bimbingan Konseling yang diberikan dapat melalui konseling individual. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dalam rangka usaha layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Prayitno & Erman Amti (2004:288) yang mengatakan bahwa “ layanan konseling adalah jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*konseling is the heart of guidance program*)”. Ini menandakan bahwa layanan konseling individual secara efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Disamping itu dalam layanan konseling individual akan membuat siswanya lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan jalannya layanan konseling individual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling individual adalah pendekatan gestalt. Pendekatan gestalt ini yang memandang manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dirinya sendiri, dan berjuang mewujudkan aktualisasi diri Yusuf (2016: 162).

Dengan melalui pendekatan gestalt yang mengutamakan kemampuannya menerima kenyataan, maka diharapkan siswa yang bermasalah dalam prilakunya ini dapat menerima kenyataan bahwa apapun yang dialaminya dalam kehidupannya tidak menjadikan dirinya melanggar nilai-nilai sosial. Dengan mengajak siswa yang bermasalah menyadari persoalan yang ada diharapkan membantu siswa untuk mampu menghadapinya. Untuk itu klien bisa diajak untuk memilih dua alternatif, dia akan menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang. Hal ini dipertegas lagi oleh Gerald Corey (2009:118), mengatakan bahwa terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls

adalah bentuk terapi yang mengharuskan individu menemukan jalannya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya dan membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi memahami kenyataan atau realitas.

Oleh karena itu petugas dalam bimbingan dan konseling perlulah kiranya memahami dan melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya. Prayitno (2004 :101), menjelaskan “Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar”. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Begitu pula kinerja guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 07 Medan. Kurang terlaksananya layanan bimbingan konseling secara optimal, Terutama layanan konseling individual untuk meningkatkan kemampuan bergaul siswa kelas VIII.

Dari latar belakang diatas, berdasarkan berbagai keadaan dan permasalahan yang telah di uraikan tentang perilaku sosial yang terjadi di sekolah, masih perlu diteliti, dengan demikian penulis mencoba mengangkat penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Bergaul Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, yang menjadi identifikasi masalah :

- a. Tidak adanya sosialisasi yang baik antar siswa.
- b. Siswa tidak percaya diri/ tidak yakin pada dirinya sendiri dan tidak terbuka.
- c. Siswa mengalami penyesuaian diri yang kurang baik.
- d. Tidak terjadinya komunikasi yang baik, siswa juga tidak memahami bagaimana cara bergaul dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya.
- e. Masih banyak siswa yang saling mengejek dan mencacimaki temannya.
- f. Guru bimbingan dan konseling kurang memberikan layanan konseling individual disekolah.

C. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah layanan konseling individual dengan pendekatan Gestalt dan kemampuan bergaul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Bergaul Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?.”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “Untuk meningkatkan kemampuan bergaul menggunakan pendekatan gestalt melalui layanan konseling individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti dalam bidang khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai Meningkatkan Kemampuan Bergaul Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru BK, sebagai masukan bahwa layanan konseling individual menggunakan pendekatan Gestalt dapat dijadikan sebagai alternative layanan BK untuk menanggulangi masalah kurangnya kemampuan bergaul siswa.
2. Bagi Siswa, siswa dapat melibatkan diri dalam menanggulangi masalah kemampuan bergaul
3. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “*guidance services*” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, dibawah ini akan dibahas tentang pengertian konseling individual, sebagai berikut :

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) Konseling perorangan adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Menurut Tohirin (2007: 124) “Konseling perorangan bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik”.

Yusuf (2016: 47), menjelaskan konseling merupakan tipe proses bantuan spesial/khusus yang dilakukan oleh orang yang profesional, terlatih dan tersertifikasi, dengan menggunakan ragam strategi atau teknik untuk membantu peserta didik dalam

upaya mengeksplorasi isu-isu akademik, karir, dan personal/sosial yang merintang atau menghambat perkembangan kesehatan atau keberhasilan akademik.

Yusuf (2016: 47), juga menjelaskan bahwa konseling adalah “aplikasi kesehatan mental, psikologi, dan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, afektif, dan tingkah laku melalui strategi intervensi yang sistematis, yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan, perkembangan pribadi, perkembangan karir, dan mengatasi patologi.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat penulis simpulkan bahwa konseling perorangan/individual adalah suatu hal yang memuat beberapa hal yaitu usaha membantu klien/sebuah proses dalam upaya mengentaskan permasalahan, menjaga kerahasiaan klien, konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara klien dan konselor, proses pembelajaran klien, pelaksanaanya dilakukan secara tatap muka, tujuannya agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus yang dialaminya.

1.2 Tujuan Konseling Individual

Tujuan konseling individual menurut Prayitno (2004: 4) tujuan layanan konseling individual yaitu tujuan umum adalah pengentasan masalah konseli. Tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci melalui layanan konseling individual konseli dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konperhensif, serta positif dan dinamis.

Menurut Sofyan S. Wills (2004: 20) bahwa, secara umum tujuan konseling haruslah mencapai :

1. *Effective daily living*, artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhannya.
2. *Relation ship with other*, artinya klien mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan orang lain keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.

Sofyan Wills (2004: 22), menjelaskan bahwa tujuan konseling agar mampu bekerja agar hidup lebih efektif dalam segala hal seperti belajar, berkarya, berkeluarga, dan sebagainya. Kemudian ditambahkan lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai kemampuan diri.

Dari dua rumusan tentang tujuan konseling individual diatas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling merupakan "*helping relationship*" (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dan konseli.

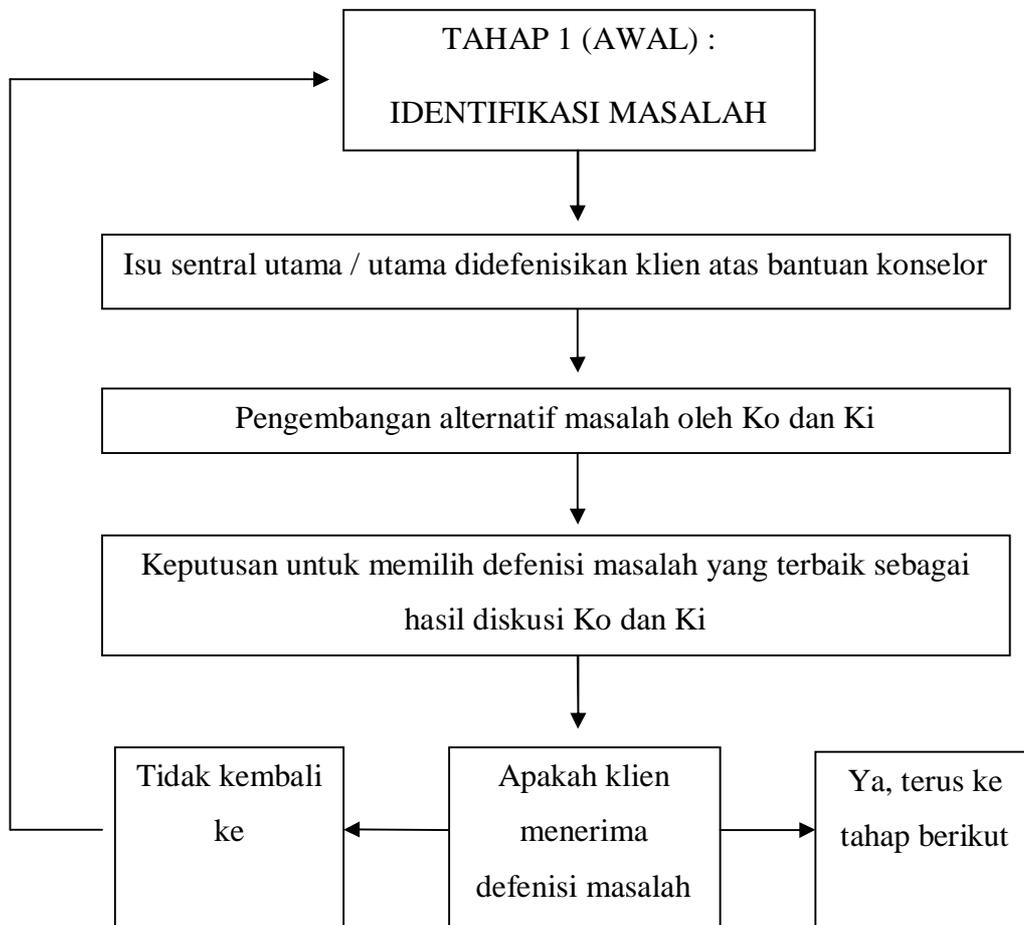
1.3 Proses Konseling Individual

Menurut Sofyan Willis (2004:50-54), dalam proses konseling ada tiga tahapan konseling yakni :

1. Tahap Pertama (Awal) : Mendefenisikan Masalah

Pengambil keputusan mengimplikasikan tiga fase aktivitas yakni : (1) Mendefinisikan masalah; (2) Mempertimbangkan alternatif defenisi masalah; (3) komitmen konselor-klien tentang defenisi yang terbaik dari sekian alternatif.

Proses pengambilan keputusan itu dilukiskan sebagai berikut :

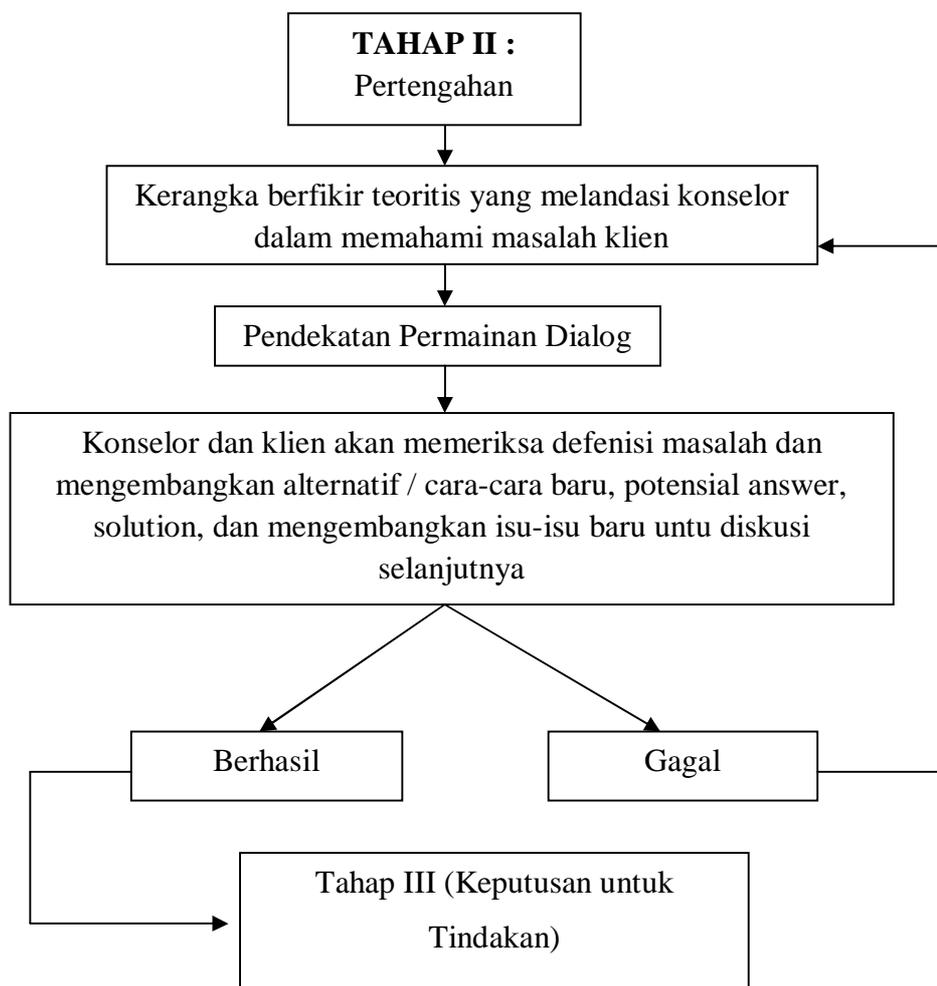


Bagan I. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Awal Konseling

Sofyan W (2009: 139).

2. Tahap II (pertengahan) : Tahap Kerja

Fase ini adalah untuk memeriksa kembali defenisi masalah dan mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif. Proses ini terutama memasukan pengujian masalah sehingga menjadi fakta-fakta spesifik tentang situasi *feeling, thinking, dan experiences* klien yang terjadi saat ini. Apa yang terjadi pada fase ini banyak tergantung pada konselornya dengan latar belakang teori konseling yang dikuasai.



Bagan II. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Pertengahan Konseling

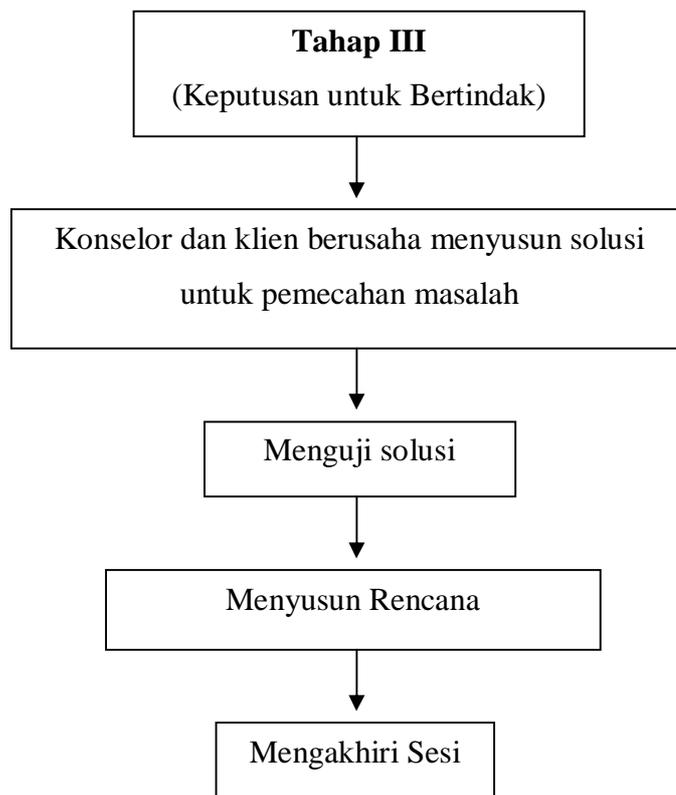
Sofyan W(2009: 139).

3. Tahap III (Akhir) : Tahap Penentuan Keputusan untuk Bertindak

Tahap ini berhubungan dengan :

- a. Mengembangkan alternatif – alternatif untuk memecahkan masalah.
- b. Menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan dan harapan klien.
- c. Memutuskan mana solusi yang paling tepat dengan klien.
- d. Klien menyusun rencana atas solusi yang telah diambil.

Jika rencananya sudah meyakinkan klien, dan berdasarkan pada kenyataan potensi diri dan lingkungan klien, maka sesi konseling sudah dapat diakhiri.



Bagan III. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Akhir Konseling

Sofyan W (2009: 139).

Menurut Winkel & M.M Sri Hastuti (2004: 473-476), lebih ringkas dibahas mengenai proses konseling yaitu sebagai berikut :

a. Pembukaan

Diletakan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.

b. Penjelasan Masalah

Konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu. Inisiatif berada pada pihak konseli dan bebas mengutarakan apa yang perlu dikemukakan.

c. Penggalan Latar Belakang Masalah

Oleh karena konseli pada fase sebelumnya belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan kejelasan lebih mendetail dan mendalam. Fase ini juga disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil.

d. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam butir (c). Jika konselor telah mengambil pendekatan

konseling untuk membuat pilihan dalam fase analisis kasus, akan menerapkan langkah penyelesaian masalah yang sesuai dengan pendekatan itu dan seterusnya.

e. Penutup

Bagaimana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Penutup ini sebaiknya mengambil bentuk yang agak formal sehingga konselor dan konseli menyadari bahwa hubungan antar pribadi, sebagaimana berlangsung selama wawancara atau rangkaian wawancara konseling telah selesai.

1.4 Syarat-syarat dan Format Konseling Individual

Menurut Winkel dalam Arintoko (2011: 6) untuk mengadakan proses konseling, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, yaitu dari sisi guru BK atau sebagai konselor dan siswa sebagai klien/konseli. Proses konseling dapat terjadi apabila konseli benar-benar mau mengikuti proses konseling tersebut. Beberapa syarat yang dimaksud sebagai berikut:

1) Pihak Konselor

- a) Tiga sikap pokok, yaitu menerima (*acceptance*), memahami (*understanding*), dan sikap bertindak dan berkata jujur, sikap menerima berarti pihak konselor menerima keadaan siswa dan tidak segera mengadili siswa karena kebenaran, pendapatnya, perasaan, dan perbuatannya. Sikap memahami sesuai dengan tuntutan konselor agar berusaha dengan sekuat tenaga menangkap dengan jelas dan lengkap hal-hal yang sedang diungkapkan oleh siswa, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan.

- b) Kepekaan terhadap apa yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan konseli. Untuk memperoleh banyak data-data yang mungkin secara verbal ataupun non-verbal diungkapkan oleh konseli.
 - c) Kemampuan dalam hal berkomunikasi yang tepat (*rapport*).
 - d) Memiliki kesehatan jasmani dan mental yang sehat.
 - e) Wajib mentaati kode etik jabatan sesuai dengan yang telah disusun dalam Konvensi Nasional Bimbingan I.
- 2) Pihak konseli/Klien
- a) Motivasi yang mengandung kesadaran akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk mengungkapkan masalah dengan tulus, jujur, dan adanya kemauan untuk mencari penyelesaian masalah itu.
 - b) Keberanian untuk mengungkapkan data-data yang ada dalam dirinya sehingga konselor akan lebih mudah memahami dan mengenal konseli secara lebih mendalam. Maka, konselor harus bisa sabar dan masuk melalui pintu yang tepat agar dapat membantu siswa mengungkapkan seluruh perasaan dan pikiran yang mengganggu saat itu.

Menurut Prayitno (2008: 291) format dalam melaksanakan konseling meliputi jarak, arah dan sikap duduk konselor dan klien, serta “tatap muka” atau “kontak mata” antara lain klien dan konselor. Sebenarnya format standart berkenaan dengan duduk dan tatapan wajah itu ialah “sikap sempurna” (tidak membungkuk atau pun menyandarkan pinggang ke kursi) dan wajah konselor menatap klien tanpa adu pandangan antar klien dan konselor.

Menurut Prayitno (2008: 294), hubungan konseling adalah hubungan pribadi yang terbuka dan dinamis antar klien dan konselor. Hubungan ini ditandai oleh adanya kehangatan, kebebasan dan suasana yang memperkenankan klien menampilkan diri sebagaimana adanya.

Dalam proses konseling tidak ada kata-kata seperti “kamu itu salah”, “kamu harus begini atau begitu”, atau kata-kata cemooh, merendahkan atau menyalahkan, menilai negatif dan seperti mengatakan “semua terserah kamu, yang akan menanggung resiko kamu sendiri”, “saya tidak mau mencampuri urusan kamu”, atau kata-kata palsu, seperti “kamu tidak berdosa” dan lain sebagainya.

2. Layanan Konseling Individual dengan Menggunakan Teori Gestalt

Didepan telah disebutkan bahwa teori Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Teknik-teknik terapis Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Psikoterapi Gestalt menitikberatkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

Bagi Federick Perls, tidak ada yang “ada” kecuali “sekarang”. Karena masa lalu telah pergi dan masa depan belum terjadi, maka saat sekaranglah yang terpenting. Guna

membantu klien untuk membuat kontak dengan saat sekarang, terapis lebih suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan “apa” dan “bagaimana” ketimbang “mengapa” karena pertanyaan *mengapa* dapat mengarah pada pemikiran yang tidak berkesudahan tentang masa lampau yang hanya akan membangkitkan penolakan terhadap saat sekarang.

Dalam Thompson (2004: 184) Perls berkata “individu akan lebih baik mereka kehilangan pikiran mereka dan beralih ke sensasi” ini berarti bahwa badan dan perasaan adalah indikator yang lebih baik dan bisa dipercaya untuk melihat kondisi psikologis individu. Dengan kata lain verbalisasi melalui kata-kata seringkali menutupi kondisi diri individu yang sebenarnya. Perls percaya bahwa kesadaran (*awareness*) saja bisa menjadi “obat” bagi permasalahan individu. Dengan kesadaran penuh, individu dapat mengembangkan pengaturan diri (*self regulation*) dan dapat mengontrol dirinya.

Konsep dasar pendekatan Gestalt adalah kesadaran dan sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Menurut buku M.A Subandi (2004: 96) kesadaran meliputi :

1. Kesadaran akan efektif apabila didasarkan pada dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu.
2. Kesadaran tidak komplit tanpa pengertian langsung tentang kenyataan suatu situasi dan bagaimana seseorang berada didalam situasi tersebut.
3. Kesadaran itu selalu ada di sini-dan-saat ini. Kesadaran adalah hasil penginderaan, bukan sesuatu yang mustahil terjadi.

2.1 Tujuan Teori Gestalt

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dan dikembangkan secara optimal.

Secara lebih spesifik tujuan Konseling Gestalt adalah sebagai berikut :

- Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
- Membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
- Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (*to be true to him self*).

Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat bertingkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (*unfished bussines*) yang muncul dan akan selalu muncul dapat diatasi dengan baik.

2.2 Prinsip Kerja dengan Teori Gestalt

Ada beberapa prinsip kerja teori pendekatan Gestalt yaitu sebagai berikut :

- a. Penekanan Tanggung Jawab Klien, Konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu klien tetapi tidak akan bisa mengubah klien, konselor menekankan klien agar mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya.
- b. Orientasi Sekarang dan Di Sini, dalam proses konseling konselor tidak merekonstruksi masa lalu atau motif-motif tidak sadar, tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang. Dalam kaitan ini pula konselor tidak bertanya “mengapa”.
- c. Orientasi Eksperiensial, konselor meningkatkan kesadaran klien tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian klien mengintegrasikan kembali dirinya : (a) klien mempergunakan kata ganti personal klien, mengubah kalimat pertanyaan menjadi pernyataan ; (b) klien mengambil peran dan tanggung jawab ; (c) klien menyadari bahwa ada hal-hal positif dan negatif pada diri atau tingkah lakunya.

Menurut Gerald Corey (2009: 133), salah satu dari tujuan teori Gestalt adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang dicoba dibuang atau diingkari. Teori Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering difokuskan pada pertentangan antara *top dog* dan *under dog* itu.\

3. Kemampuan Bergaul

Bergaul merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Bergaul merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin.

3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Arifin (2015: 50), menjelaskan interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.

Arifin (2015: 50), memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok.

Arifin (2015: 50), juga menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh

terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

3.2 Tujuan Interaksi sosial

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari interaksi sosial, yaitu :

- a. Terciptanya hubungan yang harmonis
- b. Tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan
- c. Sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat)

Arifin (2015: 52), interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, golongan, yang disebut mayoritas dan minoritas, antara golongan terpelajar dengan golongan agama, dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

3.3 Faktor-faktor yang Mendasari Terbentuknya Interaksi Sosial

Dalam sosiologi, interaksi sosial sebagai proses tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi hal-hal berikut:
 1. Dorongan untuk meneruskan keturunan
 2. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
 3. Dorongan untuk mempertahankan kehidupan

4. Dorongan untuk berkomunikasi
- b. Faktor Eksternal. Komponen faktor eksternal dan internal sosial, sebagaimana disebutkan Arifin (2015: 50), interaksi sosial sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor berikut.
 1. Faktor imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.
 2. Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seseorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
 3. Faktor indentifikasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh seseorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.
 4. Faktor simpati, yaitu proses kejiwaan yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
 5. Faktor motivasi, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.

6. Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa. Contohnya, motivasi dari seorang ayah kepada anaknya dan dari seorang guru kepada siswa.
7. Faktor empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaan. Empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (intens).

B. Kerangka Konseptual

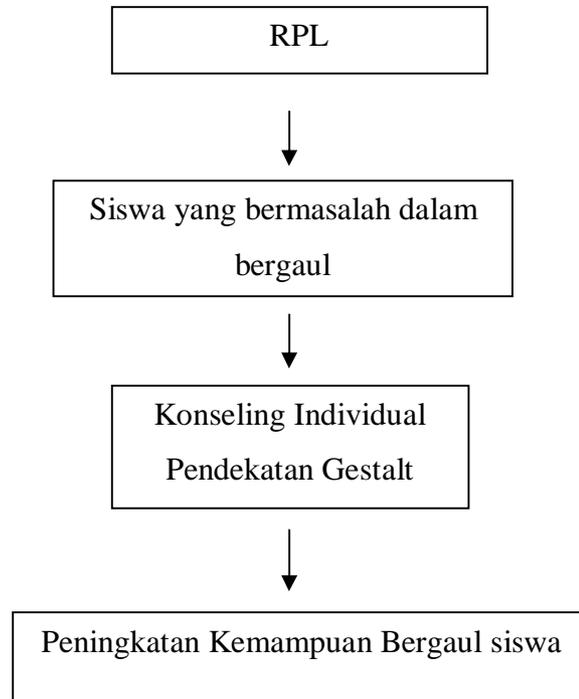
Konflik pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan yang lain dalam suatu peristiwa. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. Konflik juga dapat disebabkan karena perilaku sosial atau kemampuan bergaul yang buruk antara mereka.

Kemampuan bergaul merupakan kemampuan individu atau perilaku sosial untuk menjalin interaksi dengan individu lain secara intens yang di landasi oleh aspek emosional. Perilaku merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain atau pun orang yang melakukannya.

Untuk mengurangi masalah siswa dalam bergaul maka salah satu layanan yang dapat diberikan adalah konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bergaul siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Konseling individual/perorangan adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perseorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Diharapkan dengan layanan konseling individual secara efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya, disamping itu layanan konseling individual akan membuat siswanya lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan proses pemberian layanan konseling.

Teori Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Teknik-teknik terapis Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Psikoterapi Gestalt menitik beratkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun lokasinya di jalan Pelita II Glugur Barat kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah 3 bulan setelah seminar proposal, seperti pada tabel dibawah ini :

Table 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan

No	Jenis kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Persetujuan Judul			■																					
3	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■																
4	Bimbingan Proposal								■	■	■	■	■												
5	Persetujuan Proposal												■												
6	Seminar Proposal													■											
7	Perbaikan Proposal														■										
8	Permohonan Peneliti															■									
9	Pengumpulan Data															■	■	■	■	■	■				
10	Pengelolaan Data																		■						
11	Penulisan Skripsi																			■					
12	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	■
13	Sidang Meja Hijau																								■

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Menurut Arikunto (2007: 152) subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang akan memberikan informasi mengenai situasi sekolah, guru-guru pengajar yang memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai siswa yang kurang mampu bergaul dengan temannya.

2. Objek Penelitian

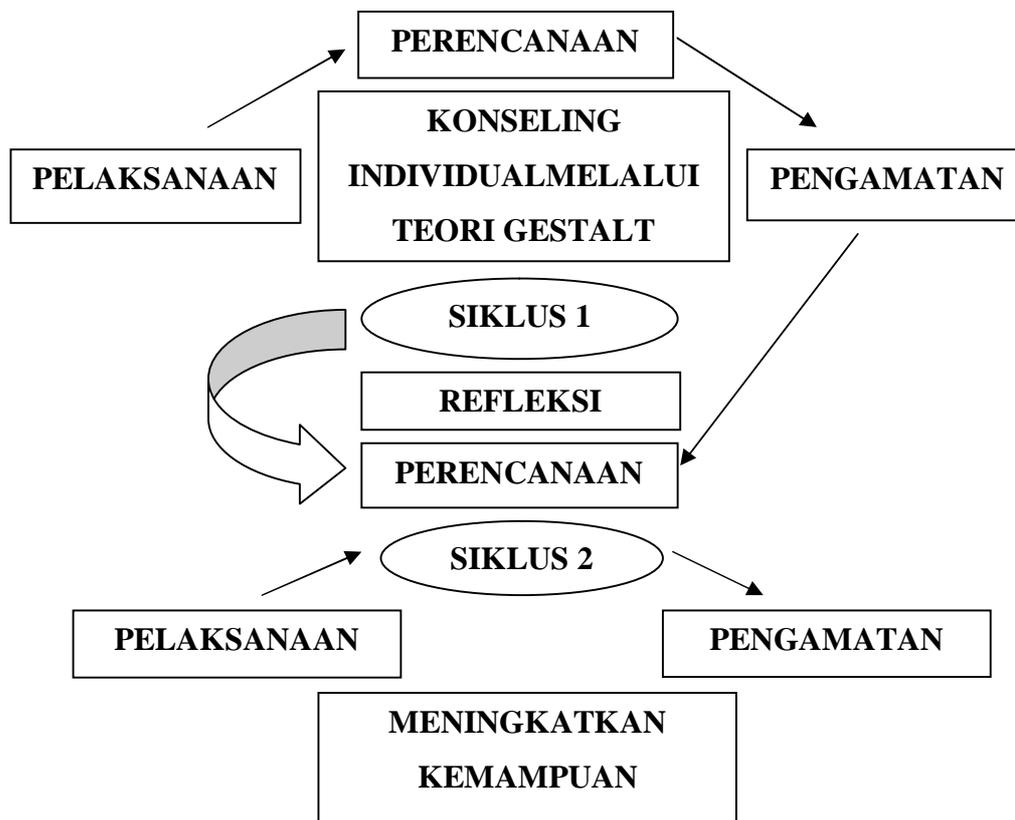
Menurut Sugiyono (2002) objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena dan kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu objek dalam penelitian kualitatif ini adalah khusus para siswa yang bermasalah dalam mengembangkan kemampuan bergaul.

Berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas, diperoleh 4 orang siswa dari kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan untuk menjadi sampel penelitian ini.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Hidayat & Badjuran (2012). Setiap siklus terdiri dari empat tahap penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.



Bagan IV. Proses Penelitian Tindakan

Konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt untuk mengoptimalkan siswa dalam memahami dan mengambil keputusan yang sangat berperan dalam

menyelesaikan masalahnya sendiri. Peneliti mengadakan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt kepada objek dengan rincian siklus pertama melakukan konseling sebanyak 1 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan konseling sebanyak 1 kali pertemuan, sehingga masalah siswa dapat teratasi selama proses konseling, konselor menggunakan teori Gestalt sebagai pendekatan konseling makna yang ingin yang disampaikan kepada siswa. Sehingga siswa lebih fokus dan mengerti apa yang harus dilakukan dan keputusan apa yang akan dipilihnya.

1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.2 Rencana Perangkat Penelitian

No	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 1 dan 2
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses konseling	- Laiseg - Laijapen - Laijapan - Format pelaksanaan Aktivitaskonseling individu
4.	Alat perekam	Alat perekam suara
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat konseling	-

b. Tindakan / Aksi

Melaksanakan konseling individual untuk meningkatkan kemampuan bergaul. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada meningkatkan kemampuan bergaul berdasarkan verbatim dan dialog konseling. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa tersebut melalui instrument.

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

2. Desain Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus ke-2, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.3 Rencana Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 3 dan 4
2.	Menyediakan Format RPKI	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses konseling	- Laiseg - Lajapen -Laijapan
4.	Alat perekam	Alat perekam suara
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat konseling	-

b. Tindakan / Aksi

Melaksanakan konseling individual untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa. Kegiatan ini direncanakan 1 kali pertemuan, pertemuan dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kurangnya kemampuan bergaul berdasarkan verbatim dan dialog konseling. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa melalui instrument.

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan di evaluasi melauai hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat dan relevan. Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : tes dan non tes

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009 : 157), “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan sejumlah respondennya lebih sedikit/kecil”.

Menurut Husein Umar (2003 : 51), “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain”. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti

memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara maupun checklist.

E. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data mau pun informasi yang telah berhasil diambil dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian.

Menurut Sugiono (2009: 333) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dengan demikian dalam mengelola data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan memperoleh data dari berbagai sumber. Aktifitas dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan data transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Menyajikan Data

Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. Kesimpulan

Dalam penelitian ini data awalnya yang berupa kata-kata dan tingkahl aku perbuatan yang telah ditemukan terkait dengan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kemampuan berdiskusi siswa, muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan dan penurunan tentang apa yang dihasilkan

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan terletak di Jalan Pelita II No. 3-5 Medan kecamatan Medan Perjuangan, Medan. Sekolah ini memiliki 26 tenaga kerja pendidik dan memiliki 388 (Tiga Ratus Delapan puluh Delapan) siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain: Ruang Kelas, Ruang Bimbingan Konseling, Ruang Praktikum, Ruang Komputer, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Guru, Pos Security, dan ruang lainnya.

1. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 07 Medan
2. Alamat Sekolah : Jalan Pelita II No. 3-5 Medan kecamatan Medan
Perjuangan, Medan
3. Kecamatan : Medan Perjuangan
4. Kabupaten : Medan
5. Provinsi : Sumatera Utara
6. NSS/NPS/NPSN : -
7. Tahun Didirikan : 1978
8. Tahun Beroperasi : 1978
9. Akreditasi : B

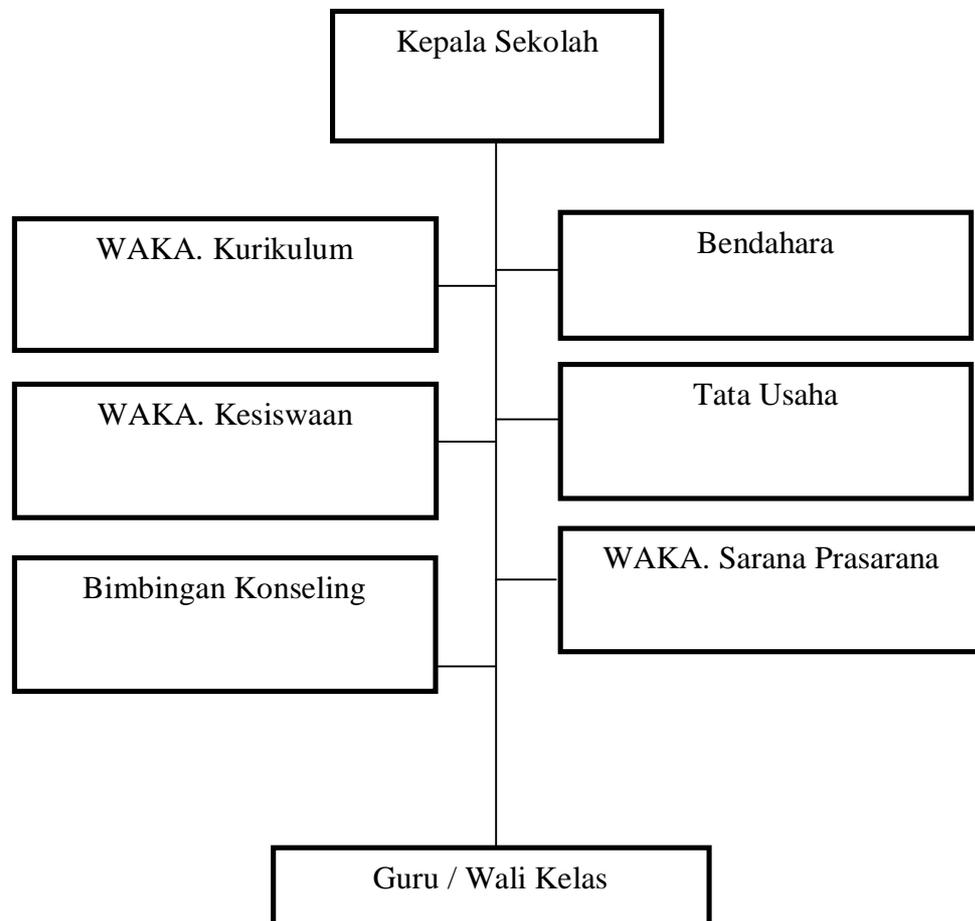
Profil Kepala Sekolah

1. Nama Kepala Sekolah : Syamsul Hidayat
2. Pendidikan Terakhir : S1 ST-KIP Medan

1. Struktur Organisasi Sekolah

Tabel 4.1

Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 07 Medan



2. Visi dan Misi

Visi

Menjadi amanah bersama meraih prestasi melalui : Layanan Kedisiplinan, Keteladanan, Kasih Sayang dan Kebersamaan. Berdasarkan Iman Taqwa bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Misi

Agar terpercaya dan menjadi pilihan utama dalam membina siswa berkepribadian Islam serta bersama memilih prestasi Unggul, yaitu :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan multi media.
- d. Meningkatkan semangat belajar dalam rangka mencerdaskan intelektual, Emosional dan spritual.
- e. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan prestasi dan prestasi ilmiah, seni dan olah raga serta kemampuan berorganisasi dan bermasyarakat
- f. Memberikan pelatihan Informasi dan tehnologi, ketrampilan Sains dan bahasa asing
(Inggris, Arab dan Jepang)
- g. Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana
- h. Melaksanakan Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- i. Melaksanakan Budaya ISMUBAQUR (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab dan Al-Qur'an)

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Untuk itu SMP Muhammadiyah 07 Medan juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung kelancaran proses belajar mengajar seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Sekolah

Ruang/ Mebeler	Jlh/ Ukuran	Kondisi	Diharapkan	Keterangan
Teori / Kelas	11 / 7 x 8	Baik	Baik	Kurang 4 ruang
Laboratorim IPA	1 / 12 x 8	Tdk Baik	Baik	Kurang 3 ruang
Lab. Komputer	1/ 7 X 8	Baik	Baik	-
Perpustakaan	1 / 12 X 8	Baik	Baik	-
Serba Guna	8 x 27	Baik	Baik	-
Kantor	4 / 4 x 4	Baik	Baik	-
Masjid	1 / 8 x 5	Baik	10 x 15	Diperluas
Lap. Olah Raga	1 / 10 x 35	Baik	Baik	-
Alat Olah raga		Kurang	Lengkap	Dilengkapi
Alat Lab. IPA		Kurang	Memadai	Dilengkapi
WC/ Kamar Mandi	7 / 2 x 3	Baik	Baik	Kurang

Tabel 4.3**Ruangan**

Ruang	Jumlah	Ruang	Jumlah
Teori/Kelas	12	Perpustakaan	1
Tata Usaha	1	Lab.Bahasa	-
Kepala Sek	1	BK	1
Wakasek	1	Kantin	1
Ruang Guru	1	Gudang	1
IPM	1	Parkir	1
Mesjid	1	Aula	1
UKS	1	Audio Visual	-
Laboratorium	1		

4. Keadaan Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidik dalam melaksanakan belajar mengajar yang baik, sebab tugas seorang guru bukan hanya sebatas mengajar, tetapi seorang guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, kegiatan belajar mengajar di sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan.

Tabel 4.4
Daftar Nama Guru SMP Muhammadiyah 07 Medan

No	Nama guru	Bidang Studi
1	Syamsul Hidayat, S.Pd	Kemuhammadiyah
2	Sugiono, S.Ag	Penjaskes
3	Suhendra, ST	TIK / Prakarya
4	Drs. Fadillah	Fiqih Ibadah
5	Yunizar, S.Pd	IPS Terpadu
6	Drs. Usril	IPS Terpadu
7	Junaidi Arie, S.Pd	Seni Budaya
8	Dana Supriya, S.Ag	Bahasa Inggris
9	Teti Magdalena, S.Pd	Bahasa Indonesia
10	Sutarno, S.Pd	PPKn
11	Mahanisah, S.Ag	Pendidikan Agama Islam
12	Selamet Untung Suropati, S.Pd.I	Matematika
13	Sugiarno, M. Ikom	KMD / Fiqih Ibadah
14	Muhammad Amsar, SH	Tapak Suci / Seni Bela Diri
15	Nova Juliana, S.Pd	IPA Terpadu
16	Linda Syahputri, S.Pd	Matematika
17	Sulvina Maulin, S.Pd	IPA Terpadu
18	Kasban, S.Th.I	Bahasa Arab
19	Dzu Mirratin Firda Hidayat, S.Pd	Bahasa Indonesia
20	Ismet N, A.Md	Bahasa Jepang
21	Yusiyani, S.Pd	Bahasa Inggris
22	Taufik Husaini, S.Pd.I	Al-Qur'an
23	Muhammad Reza Akbar, S.Pd	BK
24	Andika Utama Panjaitan	Operator dan Sistem Informasi Sekolah
25	Riah Ainazul, A.Md	Tata Usaha Sekolah
26	Ainur Rasyid	Tata Usaha Sekolah

5. Keadaan Siswa Sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan

Pada penelitian ini, dapat diperoleh data keseluruhan siswa, data siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan, keadaan siswa sejak berdirinya sekolah tersebut hingga sekarang jumlah siswanya semakin meningkat dan sangat berkompeten.

Keadaan Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 07 Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Jumlah Seluruh Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 07 Medan

No	Perincian Kelas	Jumlah Rombel Kelas	Banyak Siswa		
			L	P	Jumlah
1	VII	4	74	62	136
2	VIII	4	69	66	135
3	IX	4	64	53	117
Jumlah					388

Dilihat dari data diatas maka dapat disimpulkan sekolah ini frekuensi perkembangan keberadaan jumlah siswanya dari tahun ketahun mengalami peningkatan, artinya jumlah siswa sejak tahun berdirinya (1978) sampai sekarang terus bertambah. Saat ini diketahui seluruh siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan ada 388 orang.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 07 Medan yaitu meningkatkan kemampuan bergaul menggunakan pendekatan gestalt melalui konseling individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan tindakan berupa layanan konseling individual yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan.

Hasil penelitian ini dalam bentuk deskriptif yang diolah melalui hasil dari wawancara dan observasi peneliti dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, serta siswa. Disamping itu juga berdasarkan hasil layanan individual melalui pendekatan gestalt. Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui :

- (1). Pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah,
- (2). Kemampuan bergaul siswa,
- (3). Peningkatan kemampuan bergaul siswa menggunakan pendekatan gestalt melalui layanan konseling individual.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dan Konseling Individual di SMP Muhammadiyah 07 Medan

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada seseorang yang mampu mengatasi dan ada sebagian orang tidak mampu untuk mengatasi masalahnya. Dan disini peneliti mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa yang menghambat proses perkembangannya

dusia remaja. Oleh sebab itu Bimbingan dan Konseling dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta prilakunya kearah positif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Syamsul Hidayat S.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah mengatakan :

“Pihak sekolah sangat mengharapkan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling berjalan sesuai dengan fungsinya. Begitu juga dengan guru BK harus mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dengan memiliki jam khusus yaitu 8 les dalam seminggu. Guru BK dapat memaksimalkan kegiatan BK dan pemberian layanan, guru BK juga melaksakan tugas selaku guru yang disiplin. Beberapa Layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru Bk terutama layanan konseling individual diharapkan agar dapat membantu siswa dalam menangani dan memecahkan masalah yang dihadapi para siswa terutama yang berhubungan dengan bidang belajar serta permasalahan lainnya seperti kemampuan bergaul. Untuk kasus – kasus yang khusus pihak sekolah mengundang orang tua untuk datang kesekolah dan apabila orang tua tidak bisa meluangkan waktu maka pihak sekolah melakukan kunjungan rumah untuk memecahkan permasalahan siswa”.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah SMP Muhammadiyah 07 Medan tidak hanya ditentukan dari kinerja dan keterampilan, namun keberhasilan tersebut dapat berhasil karena kepala sekolah melakukan

hubungan kerja sama yang baik antara guru bidang studi, wali kelas, guru BK yang ada disekolah. Kinerja BK yang kurang maksimal dapat terlihat ketika kepala sekolah meminta Guru BK membuat Perencanaan program, pelaksanaan program, laporan dan evaluasi yang akan disusun oleh Guru BK kemudian diperiksa oleh kepala sekolah, Bapak Syamsul Hidayat S.Pd selaku kepala sekolah juga mengatakan:

“Sekolah rutin mengadakan supervisi terhadap guru BK , melakukan diskusi, menanyakan kesulitan – kesulitan dan problem – problem pelayanan bimbingan dan konseling. Saya juga rutin menanyakan program apa saja yang telah dilaksanakan, masalah apa saja yang terjadi dan bagaimana penyelesaian masalahnya. Dalam penanganan masalah siswa kepala sekolah juga memberikan saran dan pendapat”.

Di SMP Muhammadiyah 07 Medan, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sudah maksimal pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07 Medan yaitu, Bapak mengatakan:

“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling selalu dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah ini, ya salah satunya adalah saya sendiri. Tidak adanya hambatan karena adanya jam khusus untuk guru BK yaitu 8 les dalam seminggu, maka guru Bimbingan Konseling dapat masuk untuk memberikan layanan secara klasikal, seperti layanan informasi. Namun apabila

ada suatu masalah yang serius, siswa akan dipanggil keruangan Bimbingan Konseling untuk melaksanakan layanan Konseling Individual”.

Pihak sekolah tetap memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, meja guru BK, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua”.

Dari keterangan yang disampaikan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK. Dukungan tersebut yaitu dengan disediakannya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling seperti: Ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Bilik Konseling yang efektif, meja guru BK, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua.

“Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini sudah berjalan sesuai dengan tahapan yang ada dalam program Layanan Bimbingan dan Konseling yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program

tersebut disusun oleh guru Bk untuk diperiksa oleh kepala sekolah. Pelaksanaan layanan BK dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan proses belajar, seperti layanan konseling individual dilaksanakan untuk mengatasi siswa yang bermasalah dengan sistem memanggil siswa tersebut keruang BK. Apabila permasalahannya sangat akut maka siswa dipanggil walaupun saat proses belajar berlangsung dengan catatan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar dikelas tersebut, atau ketika jam istirahat agar tidak mengganggu pelajaran siswa”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 07 Medan sudah melalui tahapan – tahapan yang disesuaikan dengan program yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan ketika adanya permasalahan siswa dengan memanfaatkan jam khusus dan jam istirahat siswa agar tidak mengganggu jam pelajaran.

2. Deskripsi Kemampuan Bergaul Siswa SMP Muhammadiyah 07 Medan

Ketika anak berkembang menuju keremajaan, ia sedang mengalami perubahan status sosial dari anak menjadi remaja. Anak-anak yang sedang mengalami perubahan haruslah orang tua dan guru mengawasi perilaku anak, memberikan informasi-informasi yang baik kepada anak dan berikan pemahaman yang baik. Dan guru bimbingan konseling harus mengawasi anak-anak yang berperilaku tidak baik.

Sebagian besar siswa di SMP Muhammadiyah 07 Medan yang mengalami masalah kurangnya kemampuan bergaul mengalami masalah seperti tidak ceria, merasa tertekan ketika mendapat kritikan, tidak percaya diri, dan mengalami penyesuaian diri yang kurang baik.

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter mengembangkan pribadi siswa ke arah yang lebih baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa, sehingga siswa mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya ke arah yang lebih baik secara optimal.

Untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa guru bimbingan konseling melakukan pengumpulan data dan pengamatan (observasi) tingkah laku siswa, hal ini dijelaskan oleh guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 07 Medan tentang masalah yang sering dialami oleh siswa, guru bimbingan konseling menyatakan: *“masalah yang sering dialami siswa adalah kurangnya memiliki kemampuan bergaul sehingga siswa merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah, perasaan-perasaan tersebut terlihat dalam bentuk perilaku tidak ceria, tidak bergaul, tidak berkonsentrasi, prestasi belajar menurun dan sering melamun”*.

Siswa yang mengalami masalah dalam kemampuan bergaul akan menimbulkan dampak negatif bagi semua pihak, hal tersebut juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang memiliki permasalahan tersebut.

Sedangkan untuk mengentaskan permasalahan siswa guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan konseling secara khusus kepada siswa berupa layanan konseling individual, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“jenis layanan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan bergaul adalah layanan konseling individual karena ada empat orang siswa yang mengalami permasalahan yang sama”*.

Berdasarkan informasi atau data yang didapat ada empat orang siswa SMP Muhammadiyah 07 Medan yang memiliki masalah tentang kurangnya kemampuan bergaul, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“dari hasil pengamatan (observasi) dan keterangan dari guru bidang studi serta catatan dari buku kasus yang memiliki masalah dalam kemampuan bergaul adalah siswa kelas VIII full day 1, siswa kelas VIII full day 2, siswa kelas VIII reguler 3, dan siswa kelas VIII reguler 4, yang berjumlah empat orang siswa”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 07 Medan serta hasil dari observasi yang berjumlah empat orang siswa yang masing-masing dari kelas yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami siswa disekolah adalah kurangnya kemampuan yang ditampilkan. Keadaan ini semakin parah apabila para remaja kurang mendapat perhatian dari teman, guru dan guru BK.

3. Meningkatkan Kemampuan Bergaul Siswa Menggunakan Pendekatan Gestalt Melalui Layanan Konseling Individual

Pengembangan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah bisa diwujudkan melalui bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadinya. Sedangkan layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling (konselor) terhadap seorang siswa (konseli) dalam suasana tatap muka (*face to face*) yang dilaksanakan dalam proses konseling. Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri sehingga klien mampu mengatasinya.

Teori gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Tujuan utama teori gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi.

Melalui konseling individual dengan menggunakan teori gestalt siswa diajak untuk memecahkan masalahnya. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan

kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya kemampuan bergaul.

Penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt akan diberikan kepada empat orang siswa yang memiliki masalah kemampuan bergaul dari kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan yang berinisial sebagai berikut: NF (lk), AD (pr), NF (lk), AL (lk), ke empat siswa memiliki permasalahan yang sama namun penyebab permasalahan berbeda-beda.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Bergaul di SMP Muhammadiyah 07 Medan

Siklus I

Identitas Siswa I

Nama : NF

Tempat/tanggal lahir : Medan. 20 Februari 2005

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 13 tahun

Agama : Islam

Pendidikan/Pekerjaan : SMP / Pelajar

Pertemuan Pertama

Tanggal : 06 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07
Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

NF merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. NF duduk di kelas VIII 2, NF memiliki badan yang gemuk. Memiliki kulit sawo matang dan wajah bulat. Cara berbicara NF pun sangat pelan dan lembut. NF merupakan anak salah satu anak yang kurang memiliki kemampuan bergaul. NF adalah siswa yang kurang bergaul didalam kelasnya. NF lebih senang menyendiri dan diam. NF kurang bisa mengutarakan pendapatnya dan takut salah dalam berbicara.

Seperti pernyataan tersebut ia menyampaikan bahwa “ *NF merupakan anak yang pemalu, iya kurang mampu dalam bergaul didalam kelas. Dan waktu NF banyak dihabiskan seharian didalam sekolah. NF jarang bertemu dengan orang tuanya kecuali malam hari, dikarenakan ayah maupun ibu NF bekerja. Orang tua NF pergi bekerja pagi-pagi sekali. Keadaan ini yang mengakibatkan NF kurang bisa mengutarakan pendapat dan perasaanya kepada orang tuanya maka itulah yang menjadikan NF menjadi anak yang pendiam dan tertutup dikelasnya*”.

Demikian dengan yang disampaikan guru BK di SMP Muhammadiyah 07 Medan. Bapak M.Reza Akbar S.Pd bahwasanya “ *NF seorang anak yang*

pendiam, NF kurang mampu menyampaikan yang ia ingin sampaikan. NF cenderung menyendiri dan bermain sendiri atau bahkan tidur-tiduran. Maka dari itu saya meletakkan tempat duduk NF bersama temannya yang memiliki kemampuan bergaul yang tinggi untuk dapat membantu NF meningkatkan kemampuan bergaul dirinya”.

Dengan perilaku NF yang seperti ini, pendiam, penyendiri dan tidak mampu mengutarakan pendapat dan keinginannya. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada saat observasi.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 06 Februari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan gestalt untuk meningkatkan kemampuan bergaul NF.

b. Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik gemuk, kulit sawo matang
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga kurang baik dan dengan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : pendiam dan kurang suka berbicara
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya banyak yang tidak memuaskan dikarenakan malas belajar
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga menengah ke atas

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri (tertutup)
2. Dari keluarga : kurangnya perhatian dan kasih sayang
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien

memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

Identitas Siswa II

Nama : AD

Tempat/tanggal lahir : Medan. 02 Juli 2005

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 13 tahun

Pendidikan/Pekerjaan : SMP / Pelajar

Agama : Islam

Pertemuan Pertama

Tanggal : 06 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07

Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

AD merupakan siswa yang duduk di bangku kelas VIII full. AD adalah anak kedua dari 4 bersaudara, AD termasuk siswa yang memiliki hidup sederhana, di dalam keluarga dia juga tidak banyak menuntut. AD terlalu cuek dan tidak mau tahu dengan keadaan yang ada disekitarnya. AD adalah salah satu siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul. Sebagaimana seperti yang disampaikan AD bahwasanya “ *AD memilih-milih dalam berteman. AD hanya berteman dengan 3 orang saja di dalam kelas, karena menurutnya kelasnya tersebut sangat berisik. AD kurang suka dengan suasana yang berisik, AD lebih suka suasana yang tenang. Seperti suasana yang ada dilingkungannya rumahnya. Hal ini mengakibatkan AD malas untuk berteman dengan mereka yang membuat onar (teman yang membuat kebisingan di kelas)*”.

Keadaan ini mengakibatkan AD kurang bisa bergaul didalam kelas. Hal ini menjadikan AD menjadi kurang ceria. Seperti yang disampaikan juga oleh guru BK bapak M.Reza Akbar S.Pd bahwasanya “ *AD merupakan salah satu siswa yang kurang mampu bergaul dengan teman-teman dikelasnya. AD selalu tidak ceria dan cenderung diam pada saat proses belajar mengajar. Iya tidak nyaman dengan suasana didalam kelasnya , sehingga saya meletakkan tempat duduk AD didaerah wanita yang tidak berisik dan cenderung bersuara pelan*”.

Dengan perilaku yang AD lakukan seperti ini, hanya berteman dengan 3 orang saja dan kurang menyukai teman-temannya karena berisik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada saat observasi.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 06 Februari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan gestalt untuk meningkatkan kemampuan bergaul AD.

b. Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik kurus, kulit sawo matang, dan tinggi.
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga baik dan dengan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : penyendiri dan kurang suka berbicara
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya memuaskan
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga yang sederhana

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri karena tidak suka dengan suasana kelasnya
2. Dari keluarga : anak kedua dari 4 bersaudara
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

Identitas Siswa III

Nama : EF

Tempat/tanggal lahir : Medan, 14 Oktober 2005

Jenis Kelamin : laki-laki

Umur/Tgl. Lahir : 13 tahun

Pendidikan/Pekerjaan : SMP / Pelajar

Agama : Islam

Pertemuan Pertama

Tanggal : 06 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07
Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

EF duduk dibangku kelas VIII-3, EF adalah salah satu siswa yang tidak banyak bergaul dikelas. Dikarenakan ia kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan EF suka berbicara semaunya tanpa memikirkan perasaan temanya. sehingga teman-temanya tidak mau berteman dengan EF. Seperti yang

disampaikan oleh guru BK yaitu bapak M.Reza Akbar *bahwasannya “ EF merupakan siswa yang aktif sejak awal masuk sekolah, tetapi semangkin lama EF menjadi anak yang pendiam dan penyendiri. Banyak teman sekelasnya yang tidak mau berteman atau pun berkomunikasi dengan EF. Karena menurut teman-temanya EF kurang mampu berkomunikasi dengan baik. EF selalu berbicara semaunya tanpa memikirkan perasaan temannya. Hal ini yang mengakibatkan EF tidak dapat bergaul dan kurang memiliki teman didalam kelasnya. Dan keadaan inilah mengakibatkan EF menjadi tidak ceria dan suka bermain sendiri”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan EF bahwasanya *“ EF sebenarnya anak yang aktif. Tetapi banyak teman EF tidak suka dengan dirinya, itu disebabkan karena EF kurang mampu berkomunikasi dengan baik. EF hanya berbicara semaunya, EF tidak peduli apa pendapat temannya. Sampai EF mulai dijauhi teman-temannya, EF mulai sadar bahwa EF kurang mampu dalam bergaul dan mulai menjadi penyendiri dan lebih senang bermain sendiri”*.

Dengan perilaku yang EF lakukan seperti jarang bermain dengan teman-teman lainnya dan selalu berbicara dengan semaunya. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada saat observasi.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 06 Februari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan gestalt untuk meningkatkan kemampuan bergaul EF.

b. Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik gemuk, kulit sawo matang, dan pendek.
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga baik dan dengan

teman-temannya kurang baik

3. Data psikologis : penyendiri dan dijauhin temannya
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya memuaskan
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga menengah ke atas

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya
2. Dari keluarga : anak yang tidak banyak menuntut
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian

kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

Identitas Siswa IV

Nama : AL

Tempat/tanggal lahir : Medan, 10 Desember 2005

Jenis Kelamin : laki-laki

Umur : 13 tahun

Pendidikan/Pekerjaan : SMP / Pelajar

Agama : Islam

Pertemuan Pertama

Tanggal : 06 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07
Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

AL duduk di bangku kelas VIII-4, AL adalah salah satu siswa yang bermasalah dengan kemampuan bergaulnya. AL merupakan siswa yang kurang memiliki teman, AL cenderung sendiri. AL lebih berteman dengan yang pintar karena dapat membantunya dalam mengerjakan tugas sekolah. Keadaan ini mengakibatkan AL kurang disenangi teman-temannya dan membuat AL menjadi terkucilkan. Seperti yang disampaikan oleh guru BK yaitu bapak M.Reza Akbar bahwasannya *“AL ini siswa yang paling banyak tidak memiliki teman didalam kelas karena AL kurang memiliki kemampuan bergaul. Hal itu dikarenakan AL berteman dengan cara memanfaatkan temannya dalam hal mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini lah yang membuat AL tidak memiliki teman. AL kurang tahu bagaimana cara bergaul yang baik dengan teman sebayanya, dan kesalahan yang dia lakukan itu tidak baik”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan AL tersebut ia menyatakan bahwa *“AL lebih suka berteman dengan teman yang pintar agar membantu dan mempermudah AL dalam memahami dan mengerjakan tugasnyanya. AL tidak*

peduli kalau tidak mempunyai teman. AL melakukan seperti yang AL inginkan tanpa harus mempedulikan orang disekitarnya”.

Dengan perilaku yang AL lakukan seperti mengambil keuntungan dalam berteman sehingga dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada saat observasi.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 06 Februari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan gestalt untuk meningkatkan kemampuan bergaul AL.

b. Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik kurus, kulit putih, dan pendek.
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga baik dan dengan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : penyendiri dan dijauhin temannya
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya memuaskan
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga menengah ke atas

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya
2. Dari keluarga : anak yang tidak banyak menuntut

3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai

dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Bergaul di SMP Muhammadiyah 07 Medan

Siklus II

Pertemuan Kedua

Siswa I

Tanggal : 13 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07 Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

NF merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. NF duduk di kelas VIII 2, NF memiliki badan yang gemuk. Memiliki kulit sawo matang dan wajah bulat. Cara berbicara NF pun sangat pelan dan lembut. NF merupakan anak salah satu anak yang kurang memiliki kemampuan bergaul. NF adalah siswa yang kurang

bergaul didalam kelasnya. NF lebih senang menyendiri dan diam. NF kurang bisa mengutarakan pendapatnya dan takut salah dalam berbicara.

Seperti pernyataan tersebut NF menyampaikan bahwa “ *NF merupakan anak yang pemalu, iya kurang mampu dalam bergaul didalam kelas. Dan waktu NF banyak dihabiskan seharian didalam sekolah. NF jarang bertemu dengan orang tuanya kecuali malam hari, dikarenakan ayah maupun ibu NF bekerja. Orang tua NF pergi bekerja pagi-pagi sekali. Keadaan ini yang mengakibatkan NF kurang bisa mengutarakan pendapat dan perasaanya kepada orang tuanya maka itulah yang menjadikan NF menjadi anak yang pendiam dan tertutup dikelasnya*”.

Demikian dengan yang disampaikan guru BK di SMP Muhammadiyah 07 Medan. Bapak M.Reza Akbar S.Pd bahwasanya “*NF seorang anak yang pendiam, NF kurang mampu menyampaikan yang ia ingin sanpaikan. NF cenderung menyendiri dan bermain sendiri atau bahkan tidur-tiduran. Maka dari itu saya meletakkan tempat duduk NF bersama temannya yang memiliki kemampuan bergaul yang tinggi untuk dapat membantu NF meningkatkan kemampuan bergaul dirinya*”.

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri (tertutup)
2. Dari keluarga : kurangnya perhatian dan kasih sayang

3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai

dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

NF sudah mengalami perubahan perilaku yang baik, tidak lagi pendiam dan penyendiri. NF sudah mau mengungkapkan pendapatnya dan tidak menyendiri lagi, NF sudah mulai bergaul dan berkomunikasi dengan yang lain. Dan perubahan tersebut sudah mencapai hasil yang maksimal sehingga tidak perlu diberikan layanan lanjutan.

Pertemuan Kedua

Siswa II

Tanggal : 13 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07

Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

AD merupakan siswa yang duduk di bangku kelas VIII full. AD adalah anak kedua dari 4 bersaudara, AD termasuk siswa yang memiliki hidup sederhana, di dalam keluarga dia juga tidak banyak menuntut. AD terlalu cuek dan tidak mau

tahu dengan keadaan yang ada disekitarnya. AD adalah salah satu siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul. Sebagaimana seperti yang disampaikan ki bahwasanya *“AD memilih-milih dalam berteman. AD hanya berteman dengan 3 orang saja di dalam kelas, karena menurutnya kelasnya tersebut sangat berisik. AD kurang suka dengan suasana yang berisik, AD lebih suka suasana yang tenang. Seperti suasana yang ada dilingkungannya rumahnya. Hal ini mengakibatkan AD malas untuk berteman dengan mereka yang membuat onar (teman yang membuat kebisingan di kelas)”*.

Keadaan ini mengakibatkan AD kurang bisa bergaul didalam kelas. Hal ini menjadikan AD menjadi kurang ceria. Seperti yang disampaikan juga oleh guru BK bapak M.Reza Akbar S.Pd bahwasanya *“AD merupakan salah satu siswa yang kurang mampu bergaul dengan teman-teman dikelasnya. AD selalu tidak ceria dan cenderung diam pada saat proses belajar mengajar. Iya tidak nyaman dengan suasana didalam kelasnya , sehingga saya meletakkan tempat duduk AD didaerah wanita yang tidak berisik dan cenderung bersuara pelan”*.

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri karena tidak suka dengan suasana kelasnya
2. Dari keluarga : anak kedua dari 4 bersaudara
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini-dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

AD sudah mengalami perubahan perilaku yang baik, AD tidak lagi berteman dengan 3 orang saja, ia tidak memilih lagi dalam berteman dan AD sudah membiasakan akan suasana kelasnya yang berisik. AD siap untuk mengembangkan potensi dirinya, perubahan AD sudah mencapai hasil yang maksimal dan tidak perlu lagi diberikan layanan lanjutan.

Pertemuan Kedua

Siswa III

Tanggal : 13 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07
Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

EF duduk dibangku kelas VIII-3, EF adalah salah satu siswa yang tidak banyak bergaul dikelas. Dikarenakan ia kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan EF suka berbicara semaunya tanpa memikirkan perasaan temanya. sehingga teman-temanya tidak mau berteman dengan EF. Seperti yang disampaikan oleh guru BK yaitu bapak M.Reza Akbar *bahwasannya* “ EF

merupakan siswa yang aktif sejak awal masuk sekolah, tetapi semakin lama EF menjadi anak yang pendiam dan penyendiri. Banyak teman sekelasnya yang tidak mau berteman atau pun berkomunikasi dengan EF. Karena menurut teman-temannya EF kurang mampu berkomunikasi dengan baik. EF selalu berbicara semaunya tanpa memikirkan perasaan temannya. Hal ini yang mengakibatkan EF tidak dapat bergaul dan kurang memiliki teman didalam kelasnya. Dan keadaan inilah mengakibatkan EF menjadi tidak ceria dan suka bermain sendiri”.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan EF bahwasanya “*EF sebenarnya anak yang aktif. Tetapi banyak teman EF tidak suka dengan dirinya, itu disebabkan karena EF kurang mampu berkomunikasi dengan baik. EF hanya berbicara semaunya, EF tidak peduli apa pendapat temannya. Sampai EF mulai dijauhi teman-temannya, EF mulai sadar bahwa EF kurang mampu dalam bergaul dan mulai menjadi penyendiri dan lebih senang bermain sendiri”.*

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya
2. Dari keluarga : anak yang tidak banyak menuntut
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

EF sudah dapat merubah perilaku buruknya pada siklus II, EF lebih menjaga komunikasi dengan temannya. EF tidak sembarangan lagi kalau berbicara dengan orang lain, EF sudah mencapai perubahan perilaku yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, dan EF tidak perlu diberikan layanan lanjutan.

Pertemuan Kedua

Siswa IV

Tanggal : 13 Februari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 07
Medan

Durasi : 60 Menit

I. Identifikasi Kasus

a. Narasi

AL duduk di bangku kelas VIII-4, AL adalah salah satu siswa yang bermasalah dengan kemampuan bergaulnya. AL merupakan siswa yang kurang memiliki teman, AL cenderung sendiri. AL lebih berteman dengan yang pintar karena dapat membantunya dalam mengerjakan tugas sekolah. Keadaan ini mengakibatkan AL kurang disenangi teman-temannya dan membuat AL menjadi

terkucilkan. Seperti yang disampaikan oleh guru BK yaitu bapak M.Reza Akbar bahwasannya *“AL ini siswa yang paling banyak tidak memiliki teman didalam kelas karena AL kurang memiliki kemampuan bergaul. Hal itu dikarenakan AL berteman dengan cara memanfaatkan temannya dalam hal mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini lah yang membuat AL tidak memiliki teman. AL kurang tahu bagaimana cara bergaul yang baik dengan teman sebayanya, dan kesalahan yang dia lakukan itu tidak baik”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan AL tersebut ia menyatakan bahwa *“ saya lebih suka berteman dengan teman yang pintar agar membantu dan mempermudah AL dalam memahami dan mengerjakan tugasnya. AL tidak peduli kalau AL tidak mempunyai teman. AL melakukan seperti yang AL inginkan tanpa harus mepedulikan orang disekitarnya”*.

II. Diagnosis

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah dalam kemampuan bergaul. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya
2. Dari keluarga : anak yang tidak banyak menuntut
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang kurang memiliki kemampuan bergaul dengan lingkungan sekolah.

IV. Treatment Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan menekankan kesadaran disini –dan-sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan peranan urusan yang tak bisa diselesaikan dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif, klien diharapkan menemukan pusat dirinya atau pencapaian kesadaran.

Konselor membantu klien dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan membantu klien mencapai kematangan dan pembongkaran hambatan-hambatan yang mengurangi kemampuan klien memecahkan masalahnya. Konselor memberikan umpan balik terutama apa yang dilakukan oleh klien melalui bahasa tubuh kliennya.

V. Tindak Lanjut / Follow Up

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mau mengutarakan pendapat dan keinginannya.

AL sudah dapat merubah prilakunya, dan dapat bertanggung jawab atas prilakunya, AL sudah tidak lagi berteman dengan cara mengambil keuntungan. AL sudah berteman dengan siapa saja. Perubahan perilaku AL sudah mencapai hasil yang maksimal sehingga tidak perlu lagi diberikan layanan lanjutan.

C. Pembahasan

Jawaban dalam penelitian ini adalah konseling individual dapat meningkatkan kemampuan bergaul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan yaitu meningkatnya kemampuan bergaul siswa. Baik dilihat dari hasil analisis verbatim konseling maupun analisis meningkatkan kemampuan bergaul siswa berdasarkan hasil pengamatan/ observasi. Berdasarkan data ini dapat dikemukakan peneliti berbunyi “konseling individual dengan menggunakan teori gestalt dapat meningkatkan kemampuan bergaul siswa” dapat diterima. Artinya konseling individual dengan teori gestalt efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bergaul.

Jika dianalisis secara keseluruhan proses konseling dapat dikemukakan bahwa konseling berjalan sesuai RPL yang baik. Salah satu tujuan dari teori gestalt adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang dicoba dibuang atau diingkari. Teori gestalt menaruh perhatian yang besar pada memisahkan dalam fungsi kepribadian. Yang paling

utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering di fokuskan pada pertentangan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Selain itu, teori gestalt yang merupakan suatu pendekatan konselor dalam menyarankan percobaan guna membantu konseli dalam memperoleh fokus yang lebih tajam kepada apa yang dilakukannya sekarang.

Teori gestalt yang menjadi interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai. Teknik-teknik terapis gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Terapi gestalt menitik beratkan pada semua yang timbul pada saat ini.

Demikian juga tentang konseling individual yang kemudian diadaptasi menjadi teori gestalt yang dapat digunakan dalam proses konseling individual, sehingga keadaan inilah yang menunjukkan bahwa konseling individual dengan teori gestalt dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bergaul siswa di sekolah.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Yusuf (2016: 47), menjelaskan konseling merupakan tipe proses bantuan spesial/khusus yang dilakukan oleh orang yang profesional, terlatih dan tersertifikasi, dengan menggunakan ragam strategi atau teknik untuk membantu peserta didik dalam upaya mengeksplorasi isu-isu akademik, karir, dan personal/sosial yang merintang atau menghambat perkembangan kesehatan atau keberhasilan akademik.

Konseling individual diterapkan oleh peneliti saat melakukan penelitian mengenai Meningkatkan kemampuan bergaul menggunakan pendekatan gestalt siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan. Konseling individual dilaksanakan secara resmi, dalam arti teratur, terarah, terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain: kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapat hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung proses kegiatan konseling di sekolah, kepala sekolah juga melihat dan mengawasi program yang telah dilaksanakan guru Bimbingan konseling di sekolah, kepala sekolah juga memfasilitasi untuk keperluan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Diantaranya ruang bimbingan konseling meskipun belum mencukupi kriteria bilik konseling yang efektif. Guru bimbingan konseling yang berada di SMP Muhammadiyah 07 Medan berasal dari tamatan S1 Bimbingan konseling 1 Orang. Pelaksanaan BK disekolah sangat efektif dikarenakan guru BK sesuai dengan profesinya, mempunyai jam khusus yang sudah diberikan kepala sekolah, dan guru BK memahami bagaimana proses konseling berlangsung dan bagaimana cara memberikan layanan – layanan. Sebagian besar Siswa di SMP Muhammadiyah 07 Medan sangat memahami kinerja guru BK dan siswa senang dengan kehadiran BK disekolah.kurang

memahami kinerja guru BK, apa sebenarnya BK, dan untuk apa BK, mereka hanya tau kalau guru BK hanya menghukum siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah sangat berfungsi dengan maksimal, BK berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa saat melakukan konseling individual, dan dengan dilakukannya konseling individual dapat membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala – kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian meningkatkan kemampuan bergaul menggunakan pendekatan gestalt melalui layanan konseling individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah adanya individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.

3. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan – tulisan dimasa yang mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai meningkatkan kemampuan bergaul menggunakan pendekatan gestalt melalui layanan konseling individual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan tahun pembelajaran 2017/2018. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Muhammadiyah 07 Medan sudah terlaksana akan tetapi belum maksimal pelaksanaannya, teknik yang digunakan konselor hanyalah behavior dan layanan yang telah diberikan oleh konselor adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan mediasi.
2. Kurangnya kemampuan bergaul siswa di SMP Muhammadiyah 07 Medan khususnya kelas VIII yang sering terjadi dengan alasan kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, kurang mampu berinteraksi dengan orang lain. Terdapat 4 orang siswa di sekolah yang sering menyendiri dan tidak mau berteman dengan temannya.
3. Efektifitas layanan konseling individual menggunakan pendekatan gestalt siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan merupakan konselor melaksanakan layanan konseling individual dengan memanggil siswa/siswi yang bermasalah dan memecahkan permasalahan tersebut secara bersama –

sama dengan siswa tersebut agar siswa di kemudian hari dapat melakukan perubahan perilaku

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan hendaknya lebih memperhatikan ruangan bimbingan dan konseling, mengenai kapasitas siswa dalam melakukan konseling.
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan hendaknya para guru bidang studi agar memberikan nasehat dan pengarahan yang cukup agar para siswa/siswi lebih disiplin baik saat belajar maupun saat istirahat.
3. Bagi wali kelas, diharapkan hendaknya agar memberikan perhatian yang cukup kepada para siswa agar diusia yang labil siswa tidak merasa kurang perhatian dari orang tua mereka. Terhindar dari tingkah laku maladaptif dan menjadi siswa yang berilmu pengetahuan yang baik.
4. Bagi konselor, khususnya di SMP Muhammadiyah 07 Medan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan bergaul mereka dengan menggunakan layanan konseling individual ataupun layanan bimbingan konseling lainnya. Konselor diharapkan dapat melaksanakan seluruh layanan bimbingan konseling dan teknik – teknik konseling dalam pengentasan masalah siswa agar lebih optimal dan efektif.

5. Bagi siswa-siswi, diharapkan dapat melakukan perubahan perilaku dengan baik khususnya perilaku dalam bergaul agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan menjadi remaja yang mempunyai jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Syamsul Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2006. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Husein Umar. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Prayitno & Emran Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, Emran Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Safaria, Triantoro. 2005. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wiils, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Subandi, M.A. 2004. *Dzikir Pembelah Dada (Dzikir Meditation for Spiritual Opening)*. Yogyakarta: Campus Press
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Komasari Gantani, dkk. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks

Yusuf Ln Syamsu. 2016. *Konseling Individual*. Bandung: Rafika Aditama

Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Muthia Sari
Tempat/Tgl Lahir : Bandar Klippa, 16 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gambir Pasar VIII No.32, Medan Tembung
Anak Ke : 7 dari 7 bersaudara
Status : Belum Menikah

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Jamaluddin
Nama Ibu : Masita
Alamat : Jl. Gambir Pasar VIII No.32, Medan Tembung

PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- SD Negeri 101767 Jl. Besar Tembung
- SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, Jl. Gambir Pasar VIII Tembung
- SMA Swasta Teladan Medan, Jln. Bersama.
- Tercatat Sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2014 – Sekarang